



Persepsi Masyarakat terhadap Polusi Pengembangan Ternak Itik Di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Alfin Arya Rangga Fadhilah ^a, Mufid Dahlan ^{b*}, Alfian Adi Atma ^c

^{a,b*,c} Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Islam Lamongan, Lamongan

email: - mufiddahlan@unisla.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 1 Juni 2021

Direvisi 5 Agustus 2021

Diterima 31 Oktober 2021

Tersedia online 25 Nov 2021

Kata kunci:

Persepsi

Polusi

Ternak Itik

Keyword :

Perseption

Polution

Duck Farm

APA style in citing this article:

Fadhilah, A.A.R., Dahlan, M., & Atma, A.A., (2021). "

Public Perception of Pollution on the Development of Duck Turi in Sub District, Lamongan District," International Journal of Animal Science Universitas Islam Lamongan, vol. 4, no. 4, pp. 127-133, 2021.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap polusi pengembangan ternak itik di Desa Tawang Rejo di kecamatan Turi. Menggunakan metode purposive sampling di tentukan menggunakan rumus slovin dikarenakan peternak dilokasi Tawangrejo memiliki populasi 240 orang Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah skor sebanyak 924 untuk persepsi masyarakat secara keseluruhan skor (904,7-1117,5) termasuk kategori terganggu. Dari hasil tersebut bahwa responden merasa terganggu dengan keberadaan peternakan Itik yang berada ditengah pemukiman penduduk serta kurang memperhatikan kebersihan kandang.

ABSTRACT

This study aims to determine how the public perception of pollution from the development of ducks in Tawang Rejo Village in the Turi sub-district. Using the purposive sampling method, it was determined using the sloving formula because the breeders in the Tawangrejo location had a population of 240 people. The results showed that the total score was 924 for the perception of the community as a whole score (904.7-1117.5) including the disturbing category. From these results, respondents feel disturbed by the existence of duck farms in the middle of residential areas and pay less attention to the cleanliness of the cages.

1. Pendahuluan

Usaha pada bidang peternakan termasuk bidang usaha yang sangat baik dikembangkan, serta hasil yang didapat dari bidang tersebut juga sangat menguntungkan, salah satunya ialah usaha ternak Itik (Septiyani, *dkk.*, 2012).

Disamping itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada pemeliharaan ternak Itik yakni dari kualitas bibit, kualitas pakan, pengalaman dalam menjalankan manajemen pemeliharaan usaha budidaya Itik dengan menerapkan fungsi – fungsi manajemen dalam usaha ternak Itik dapat dijalankan dengan baik dan berkembang secara optimal (Mamarimbing, *dkk.*, 2017).

Pemeliharaan itik sebagian besar masyarakat masih menggunakan sistem pemeliharaan tradisional, yakni itik digembalakan di sawah atau ditempat yang banyak airnya. Peternak menggembalakan itik petelur ke sawah yang telah dipanen, jika memasuki musim tanam padi maka peternak memindahkan ternaknya ke lokasi lain. Sistem budidaya ini biasa disebut dengan sistem budidaya berpindah, yakni sistem budidaya yang dilakukan oleh peternak membawa ternaknya berpindah dari tempat 1 ketempat lainnya guna untuk mendapatkan pakan (Nurana, 2014).

Populasi itik di bawah binaan kelompok ini terus mengalami peningkatan dari 17.425 ekor di tahun 2009, 24.570 ekor di tahun 2010, lalu meningkat 33.294 ekor di tahun 2011. Pada tahun 2012 populasinya lebih dari 40.000 ekor, hingga tahun 2019 populasinya menjadi 56.558 ekor. Dari banyaknya jumlah ternak mengakibatkan jumlah polusi peternakan semakin besar dengan ini saya melakukan penelitian persepsi masyarakat terhadap polusi pengembangan ternak tersebut.

Pada peternakan itik di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan terdapat keresahan masyarakat, diketahui ada keluhan masyarakat di sekitar usaha ternak itik tersebut dengan memprotes secara lisan mengenai keberadaan peternakan itik di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang polusi yang dihasilkan dari usaha pengembangan ternak itik di Desa Tawangrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

2. Metode

Materi penelitian yakni masyarakat dan peternak itik di Kecamatan Turi khususnya di Desa Tawangrejo dengan jumlah peternakan itik terbesar yakni 240 peternak yang tergabung dalam kelompok ternak Sumber Rejeki di desa Tawangrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Pada penelitian ini menggunakan metode *survey*, data yang diambil yakni data primer dan data skunder. Data primer didapat dari responden yang memakai teknik wawancara, serta dilakukan observasi. Sedangkan data sekunder didapat dari peternak di desa Tawangrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan pada 21 Januari - 22 Februari 2021 Teknik sampel yang dipakai ialah purposive random sampling. Purposive random sampling ialah teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan pertimbangan yang dibuat oleh peneliti (Hadi, 2004). Data yang diperoleh kemudian di analisis dan ditabulasi menggunakan analisis variasi, modifikasi dan tampilan data, menggunakan skala linkert.

3. Hasil dan Diskusi

Identitas Umur Responden

1. Umur

Salah satu elemen yang paling menarik pada efisiensi kerja individu adalah usia. Bertambahnya usia seorang individu merupakan salah satu hal mempengaruhi kapasitasnya untuk melakukan suatu tugas maupun tindakan yang mana dampaknya akan tampak pada kemampuan aktual individu untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Tabel 3.1. Klasifikasi Responden berdasarkan Umur

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
----	--------------	----------------	----------------

1.	17-27	11	28.94
2.	28-38	11	28.94
3.	39-49	9	23.68
4.	50-60	6	15.78
5.	61-75	1	2.63
Jumlah		38	100

Sumber : data primer diolah (2021)

Dari tabel 3.1 dapat dilihat bahwa klasifikasi umur responden tingkat yang paling diperhatikan dari tingkat usia responden yang tinggal di tandan hewan peliharaan Sumber Rejeki di kota Tawang Rejo, kecamatan Turi, wilayah Lamongan. adalah karakteristik responden berumur 17-27 tahun dengan jumlah 11 individu dengan taraf 28,94% setara dengan angka pada umur 28-38 dan paling sedikit adalah urutan responden matang 61-75 tahun 1 orang dengan tingkat 2,63%. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak berada pada kelas umur manfaat yang dibuat pada jam pertemuan.

2. Jenis Kelamin

Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Kelompok Ternak Sumber Rejeki terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel.3. 2. Klasifikasi berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1	Laki – laki	27	71.05
2.	Perempuan	11	28.94
Jumlah		38	100

Sumber : data primer diolah (2021)

Dari tabel 3. 2 diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki – laki yakni sebanyak 27 orang dengan persentase 71.05%, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang dengan persentase 28.94 %.

Persepsi Masyarakat

Wawasan publik adalah suatu rangkaian survei perspektif individu terhadap suatu artikel tertentu sebagai reaksi yang diberikan oleh daerah setempat sehubungan dengan penghindaran peternakan di tandan hewan peliharaan Sumber Rejeki di kota Tawangrejo, kecamatan Turi, aturan Lamongan.

Petunjuk dari variabel eksplorasi ini adalah

1. Aroma: bau tidak sedap yang berasal dari feses dan pakan tambahan dari peternakan itik.
2. Pencemaran air: pencemaran yang disebabkan oleh kotoran yang dibuang ke sungai di sekitar peternakan itik
3. Pemborosan

Persepsi masyarakat mengenai adanya peternakan itik dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bau

Bau yang dapat menghebohkan masyarakat berasal dari budidaya bebek sehingga individu tidak tahan. Baunya kadang-kadang ada, kadang-kadang tidak tercium karena baunya tampaknya bergantung pada arah angin. Untuk melihat persepsi masyarakat d Kelompok ternak Sumber Rejeki di Desa Tawangrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dengan sub variabel bau terdapat pada tabel 3.

Tabel 3.3. Jawaban Responden mengenai Sub Variabel Bau di Kelompok Ternak Sumber Rejeki di Desa Tawangrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi	Total	Persentase (%)
1.	Bau	Sangat Terganggu	5	8	40	21.05
		Terganggu	4	11	44	28.94
		Cukup Terganggu	3	5	15	13.15
		Tidak terganggu	2	14	28	36.84
		Sangat Tidak Terganggu	1	0	0	0
Jumlah				38	127	100
2	Tidak mudah hilang	Sangat Terganggu	5	11	55	26.05
		Terganggu	4	11	44	39.47
		Cukup Terganggu	3	8	24	36.84
		Tidak Terganggu	2	8	16	2.38
		sangat Tidak Terganggu	1	0	0	0
Jumlah				38	139	100
3	Sangat menyengat	Sangat Terganggu	5	8	40	21.05
		Terganggu	4	15	60	39.47
		Cukup Terganggu	3	14	42	36.84
		Tidak Terganggu	2	1	2	2,38
		Sngat Tidak Terganggu	1	0	0	0
Jumlah				144	100	
Total					410	Terganggu

Sumber : data primer diolah (2021)

Tabel 3.3 memperlihatkan bahwa jumlah skor untuk subvariabel olfaktorius adalah 410 skor pada urutan geram yang berarti berada pada pengelompokan tinggi. Di antara tiga penanda, skor yang sangat tinggi diperoleh, khususnya 60 skor pada penunjuk marah dengan kehadiran wewangian di kelas yang marah. Tingginya skor tersebut disebabkan oleh bau yang dihasilkan dari peternakan Itik. Hasil dari penelitian ini sebanding dengan penelitian Sudarma dalam Rachman (2012), bahwa respon tunggal terhadap bau yang dapat dicium bergantung pada keunikan orang tersebut, dimana bau makhluk tersebut berasal dari makanan, buang air besar, kotoran. Selain itu, untuk menduga adanya bau yang tidak sedap di wilayah budidaya itik Selain itu, untuk mengantisipasi bau yang tidak sedap di kawasan budidaya itik di kota Tawangrejo, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, peternak harus memperhatikan jarak antara peternakan dengan masyarakat sekitar.

Pencemaran Air

Tabel 3.4. Jawaban Masyarakat tentang Persepsi Masyarakat mengenai Sub Variabel Pencemaran Air Kelompok Ternak Sumber Rejeki di Desa Tawang Rejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

No.	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Total	Presentase (%)
1.	Air Berbau	Sangat Terganggu	5	0	0	0
		Terganggu	4	14	56	36.84
		Cukup Terganggu	3	12	36	31.57
		Tidak Terganggu	2	7	14	18.42
		Sangat Tidak Terganggu	1	5	5	13.15
Jumlah				38	111	100
No.	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
2	Saluran Air	Sangat Terganggu	5	0	0	0
		Terganggu	4	12	48	31.57
		Cukup Terganggu	3	19	57	50
		Tidak Terganggu	2	6	12	15.78
		Sangat Tidak Terganggu	1	1	1	2.38
Jumlah				38	118	100
Total					229	Cukup Terganggu

Sumber : data primer diolah (2021)

Tabel 3.4. memperlihatkan bahwa total absolut yang didapat adalah 229 skor, yang artinya ada dalam klasifikasi agak terganggu. Tingginya skor tersebut sebab sebagian masyarakat Desa Tawangrejo merasa sangat terganggu oleh adanya pencemaran air, hal ini disebabkan oleh limbah peternakan Itik yang dibiarkan begitu saja di saluran air. Hal ini sebanding dengan pedapat Lahamma (2000) menjelaskan bahwa harus ada pengelolaan sampah yang tepat supaya tidak meresahkan masyarakat sekitar serta sampah yang dibuat agar tidak iklim dan sampah dimanfaatkan sehingga dapat menambah itu sebagai honorarium para peternak di wilayah Tawangrejo. Selain itu, tidak dibuang begitu saja di saluran air yang menyebabkan pencemaran air.

Limbah

Pemborosan merupakan kondisi ekologis dari budidaya itik yang tidak bermanfaat bagi indera penglihatan (mata) dan penciuman (hidung) karena sampah dibiarkan saja tanpa ada penanganan lebih lanjut yang berdampak pada warga sekitar yang merasa kesal. oleh pemborosan peternakan bebek. Untuk melihat pemandangan daerah setempat di mata air tandan rejeki di Desa Tawangrejo mengenai kesan daerah terhadap keberadaan peternakan itik pada Tabel 5.

Tabel 3.5. Jawaban Responden Mengenai Persepsi Masyarakat dengan Sub. Variabel Pengolahan Limbah di Kelompok Ternak Sumber Rejeki di Desa Tawang Rejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

No.	Indikator	Kategori Kegiatan	Nilai Skor	Frekuensi	Total	Persentas
-----	-----------	-------------------	------------	-----------	-------	-----------

		(orang)			e (%)	
1	Ditumpuk	Sangat Terganggu	5	12	60	30.95
		Terganggu	4	9	36	26.19
		Cukup Terganggu	3	9	27	21.42
		Tidak Terganggu	2	5	10	14.28
		Terganggu	1	3	3	7.14
Jumlah				136	100	
No.	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
2	Kurangny Kebersihan	Sangat Terganggu	5	12	60	31.57
		Terganggu	4	13	52	34.21
		Cukup Terganggu	3	11	33	28.94
		Tidak Terganggu	2	2	4	5.26
		Sangat Tidak Terganggu	1	0	0	0
Jumlah				149	100	
Total					285	Terganggu

Sumber : data primer diolah (2021)

Tabel 3.5. menunjukkan bahwa skor habis-habisan yang didapat adalah 285, yang menyiratkan bahwa itu termasuk dalam kelas tinggi, bagaimanapun, dari petunjuk yang terdiri dari ditumpuk di kolam pembuangan dan tidak adanya kerapian. Di antara dua penanda, skor yang sangat tinggi diperoleh, khususnya 60 skor pada dua pointer di kelas yang marah. Tingginya skor tersebut disebabkan karena sebagian orang merasa kesal dengan ketidakberdayaan mengolah sampahnya mengingat buang air besar mereka dibiarkan begitu saja di selokan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sudarma dalam Rachman (2012) menjelaskan bahwa pemborosan hewan peliharaan ialah aset yang jika tidak digunakan sesuai harapan, dapat mengacaukan peternak dan iklim yang sebenarnya. Semua hewan peliharaan yang disia-siakan adalah bahan yang berkelanjutan, tidak akan habis selama hewan peliharaan ada. Jika pemborosan hewan peliharaan tidak diawasi secara optimal, maka dapat mengotori bahkan memperburuk kondisi ekologi lingkungan. Untuk pemusnahan sampah itu harus dimanfaatkan, misalnya dibikin jadi pupuk, tidak boleh dipungut.

Total Persepsi Keseluruhan

Penilaian masyarakat terhadap persepsi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 3.6. Hasil Rekapitulasi Penilaian Masyarakat terhadap Persepsi di Kelompok ternak Sumber Rejeki di Desa Tawangrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

No.	Variabel	Sub Variabel	Nilai	Keterangan
1.	Persepsi Masyarakat	Bau	410	Terganggu
		Pencemaran Air	229	Cukup Terganggu
		Limbah	285	Terganggu
Jumlah			924	Terganggu

Sumber : data primer diolah 2021

Tabel 3.6. menunjukkan bahwa efek samping dari penilaian responden terhadap wawasan secara keseluruhan kecewa dengan bobot total 924. Penilaian tersebut menggabungkan aroma dengan penunjuk aroma, tidak mudah hilang, serta sangat mengesankan dengan beban 410, pencemaran air adanya penanda genangan air serta terkuras dengan beban 229, kotoran dengan spidol di tamparan dan tidak adanya kerapian dengan beban 285. Untuk mendirikan peternakan harus jauh dari pemukiman penduduk agar tidak mengganggu kenyamanan masyarakat yang tinggal di Turi sesuai dengan data

bahwa sub variabel bau responden merasa terganggu, pencemaran air pada kategori cukup terganggu dan limbah pada kategori terganggu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sihombing (2000) yang menyatakan bahwa, bangunan kandang harus cukup jauh jaraknya dari rumah-rumah pemukiman untuk menghindari kebisingan, udara dan air bagi penghuni rumah tempat tinggal, bangunan-bangunan atau pusat-pusat kegiatan lainnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan total skoring yakni 924 persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan Itik di kelompok Sumber Rejeki di desa Tawangrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, di simpulkan bahwa sebagian besar masyarakat merasa terganggu adanya peternakan Itik tersebut, sebab kurang memperhatikan kebersihan kandang dan lingkungan sekitar mengenai limbah yang dihasilkan dari ternak Itik yang dibudidayakan.

5. References

- Dewi Mamarimbing, J.K.J Kalangi, B.F.J Sondakh, J.Lainawa., 2017. Analisis Manajemen Pemeliharaan Ternak Itik Petelur Di Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal ZooteK* Vol. 37 No.2 Juli 2017 hlm 216-223.
- Lahamma, A. 2000. Skripsi : Persepsi Peternak Tentang Limbah Pertanian Dalam Pemanfaatannya Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara.
- Nurana, 2014. Analisis Pendapatan Peternak Itik Petelur Sistem Pemeliharaan Nomaden Di Desa Kaliang Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *JIIIP* Volume 1 Nomor 3, Desember 2014, hlm. 263-271.
- Rachman. M. 2012. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi di Kampung Katimbang Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.
- Septiyani, K., D. Mardiningsih dan B. T. eddy. 2012. Analisis Pengembangan Usaha Tingkat Anggota Kelompok Tani Ternak Itik di Gapoktan Purwadiwangsa Kelurahan Pesurungan Lor Kecamatan Margadana Kota Tegal. *Animal Agriculture Journal*, Vol. 1. No. 1, 2012, p 637–651.
- Sihombing, D.T.H. 2000. Teknik Pengelolaan Limbah Kegiatan/Usaha Peternakan. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor.